

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus adalah penyakit metabolik yang dicirikan oleh hiperglikemia kronis serta kelainan metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein. Hiperglikemia kronis pada diabetes melitus akan disertai dengan kerusakan dan gangguan fungsi beberapa organ tubuh, termasuk mata, ginjal, saraf, jantung, dan pembuluh darah, karena kelainan dalam sekresi insulin dan kerja insulin. Meskipun diabetes melitus menyebabkan metabolisme tubuh setiap sumber makanan berubah, kelainan metabolisme karbohidrat adalah yang paling umum. tingginya kadar glukosa dalam plasma darah selalu menentukan diagnosis diabetes melitus. (kardika, 2022). Ulkus diabetikum merupakan bentuk komplikasi kronik diabetes melitus yang berupa luka terbuka pada permukaan kulit dan dapat disertai dengan adanya kematian jaringan setempat. Perubahan tersebut menyebabkan penderita ulkus diabetikum dapat terganggu secara psikologis yaitu gangguan citra tubuh. (Qasim, 2023). Prevalensi angka kejadian diabetes melitus di dunia adalah sebanyak 387 juta jiwa dan pada tahun 2022 akan bertambah sebanyak 529 juta jiwa meningkat sebesar 53%. Sedikitnya 463 juta orang yang mengalami Diabetes Melitus di dunia pada usia 20-79 tahun.

Menurut World Health Organization (WHO) diabetes telah menjadi

masalah kesehatan di abad 21, dimana sekitar 15 % penderita diabetes didiagnosa dapat menderita diabetic ulcers/ulkus diabetes, yang sering kali diamputasi pada stadium akhir. Sekitar 15 % pasien diabetes akan mengalami setidaknya satu ulkus tungkai selama hidup mereka (Qasim et al., 2021). Diabetes melitus dalam jangka panjang dapat menyebabkan komplikasi mikrovaskular, makrovaskular, dan neuropati seperti penyakit vaskular perifer, hal ini memberikan gambaran kelainan pada tungkai bawah yang berupa ulkus maupun gangren yang selanjutnya disebut ulkus diabetik (Winda Arum, 2020). Riskesdes melaporkan prevalensi diabetes melitus mengalami peningkatan dari 6,9% tahun 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2020. Provinsi Jawa Timur masuk ke dalam lima Provinsi dengan prevalensi diabetes tertinggi (kemenkes, 2020). Menurut profil kesehatan Jawa Timur (2021) pelayanan kesehatan penderita diabetes melitus di FKTP di 38 kabupaten/kota se Jawa Timur sudah mencapai 867.257 kasus dari 93,3% penderita DM yang ada (jatim, 2021). Menurut Dinas Kesehatan Ponorogo (2022) Jumlah penderita DM yang mendapat pelayanan standar yaitu 13.781 kasus di Ponorogo (dinkes, 2022). Tahun (2021) sebanyak 178 yang mengalami diabetes melitus dan sebanyak 31 orang yang menderita ulkus diabetikum, yaitu sebanyak 25 % pada perempuan, sebanyak 75% pada laki-laki). Ulkus kaki diabetik adalah komplikasi serius yang sering terjadi pada penderita diabetes. Ini paling sering terjadi pada pasien dengan gangguan neuropati perifer, gangguan pembuluh darah tepi, atau kombinasi keduanya. Neuropati diabetik

adalah penyebab paling umum dari ulkus kaki diabetik. Ulkus diabetikum adalah salah satu komplikasi jangka panjang dari diabetes mellitus yang masih menjadi ketakutan bagi banyak orang saat ini. Angka kejadian ulkus kaki pada penderita diabetes melitus berkisar antara 1-4% dan meningkatkan risiko amputasi pada jari kaki, kaki, atau tungkai bawah sebesar 10-30 kali lipat. Setiap tahun, satu juta orang yang mengalami ulkus diabetik harus menjalani amputasi pada bagian bawah tubuh (85%), dan tingkat kematian mencapai 15-40% setiap tahunnya serta 39-80% dalam jangka waktu lima tahun (Budiman et al., 2020).

Gangguan Citra tubuh adalah cara seseorang memandang dirinya sendiri serta pikiran dan perasaan yang muncul dari pandangan tersebut. Rasa ini dapat bersifat positif, negatif, atau campuran, tergantung pada tiap individu dan faktor lingkungan yang mempengaruhinya (Afifah Nur, 2021). Salah satu faktor yang menyebabkan masalah dalam citra tubuh adalah amputasi pada kaki akibat ulkus diabetikum, yang mengakibatkan perubahan pada kondisi fisik pasien dan mengubah cara pandang mereka terhadap diri sendiri. Pasien yang mengalami ulkus diabetikum dan mengalami gangguan citra tubuh memerlukan dukungan, seperti motivasi, sikap toleran, penghormatan, dan perlakuan yang tidak mendiskriminasi terhadap mereka.

Masalah ini biasanya melibatkan distorsi dan pandangan negatif tentang penampilan fisik. Pasien yang mengalami gangguan citra tubuh sering merasa bahwa integritas fisiknya menurun, sehingga dapat menghalangi hubungan mereka dengan lingkungan sosial. Citra tubuh terdiri dari elemen nyata dan ideal. Misalnya, jika seseorang melihat tubuhnya sebagai elemen ideal, kehilangan salah satu bagian tubuh mungkin akan menjadi perubahan yang sangat signifikan

(Qasim).

Menurut Standar Intervensi Keperawatan Indonesia SIKI, tatalaksana keperawatan untuk gangguan citra tubuh melalui intervensi keperawatan adalah promosi citra tubuh (1.09305) untuk meningkatkan perubahan persepsi fisik partisipan melalui beberapa tindakan. Tahap terapeutik termasuk mengajak partisipan untuk berbicara tentang kondisi stres yang mempengaruhi citra tubuh (seperti luka, penyakit, dan pembedahan), dan manajemen stres (1.09293) pada pasien yang mengalami gangguan citra tubuh. (PPNI, 2018). Psikoedukasi dapat mengurangi pandangan buruk terhadap citra tubuh dan mengubah keyakinan yang tidak rasional terhadap tubuh. Psikoedukasi memberikan pengaruh terhadap citra tubuh antara lain mengurangi perhatian terhadap citra tubuh, mengurangi stigma buruk terhadap citra tubuh dan keyakinan yang tidak rasional terhadap perubahan tubuh, meningkatkan evaluasi penampilan, meningkatkan kepuasan terhadap tubuh, dan meningkatkan citra tubuh yang positif atau mengurangi gangguan citra tubuh (budiman, 2023). Dukungan yang positif dapat meningkatkan citra tubuh penderita ulkus diabetik. Sehingga citra tubuh penderita ulkus diabetik pada penderita diabetes melitus menjadi positif.

1.2 Batasan Masalah

Studi kasus ini dibatasi pada Asuhan keperawatan ulkus diabetik dengan gangguan citra tubuh ruang seruni RSUD Harjono Ponorogo?

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraian dalam latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah studi kasus ini adalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Ulkus Diabetik Dengan Gangguan Citra Tubuh Ruang Seruni RSUD Harjono Ponorogo?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis asuhan keperawatan ulkus diabetik dengan gangguan citra tubuh ruang seruni RSUD Harjono ponorogo.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengakajian pada pasien dengan ulkus diabetik dengan gangguan citra tubuh ruang seruni RSUD Harjono ponorogo.
- b. Melakukan diagnosis pada pasien ulkus diabetik dengan gangguan citra tubuh ruang seruni RSUD Harjono ponorogo
- c. Melakukan intervensi pada pasien ulkus diabetik dengan gangguan citra tubuh ruang seruni RSUD Harjono ponorogo
- d. Melakukan implementasi pada pasien ulkus diabetik dengan gangguan citra tubuh ruang seruni RSUD Harjono ponorogo
- e. Melakukan evaluasi pada pasien ulkus diabetik dengan gangguan citra tubuh ruang seruni RSUD Harjono ponorogo

- f. Melakukan dokumentasi pada pasien ulkus diabetik dengan gangguan citra tubuh ruang seruni RSUD Harjono ponorogo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

a. Penelitian

Untuk pengembangan ilmu keperawatan terkait asuhan keperawatan ulkus diabetik dengan gangguan citra tubuh di ruang seruni RSUD Harjono

b. Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai informasi bagi institusi Pendidikan dalam pengembangan dan peningkatan mutu Pendidikan di mana yang akan datang.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Pasien dan keluarga

Bagi keluarga agar dapat memotivasi dan merawat anggota keluarga dengan penyakit ulkus diabetikum

b. Profesi keperawatan

Dapat membantu profesi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif kepada pasien yang mengalami diabetes mellitus dan melatih berfikir kritis dalam melakukan asuhan keperawatan khususnya pada pasien yang mengalami diabetes mellitus dengan ulkus diabetikum.

c. Rumah Sakit

Manfaat penulisan studi kasus ini bagi rumah sakit yaitu dapat dijadikan panduan dalam pengelolaan pada pasien ulkus diabetikum dengan gangguan citra tubuh